

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tutor

1. Konsep Dasar Tutor

Tutor merupakan seorang guru pada satuan pendidikan nonformal (PNF) seperti pada program pendidikan kesetaraan, *homeschooling*, PAUD yang memiliki tugas sama dengan para guru pada umumnya, yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya. Tidak ada yang membedakan antara guru dan tutor dalam melaksanakan tugasnya, hanya saja dari segi nama/istilah. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah ke atas. Janawi (2013: 148-149 dalam G. Yustiani, 2016) menjelaskan tutor adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, serta fitur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Kemudian fungsi tutor dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu di sekolah dan di luar sekolah. Jika di sekolah, tutor lebih menitik beratkan pada tugas pembelajaran selain urusan administrasi dan berhubungan sesama kolega tutor dan kepala sekolah. Sedangkan di luar sekolah, seorang tutor memiliki tugas dalam keluarganya dan pengabdian dirinya pada masyarakat.

2. Peran dan Fungsi Tutor

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang berkontribusi dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang disepakati.

Sedangkan menurut Sardiman (2010: 144 dalam G.Yustiani, 2016) mengemukakan terdapat delapan peran tutor sebagai berikut:

- a. Informator, yaitu sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi akademik maupun pengetahuan umum dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran, komunikasi adalah hal utama yang harus dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dengan menjalin komunikasi baik yang tercipta kegiatan belajar yang baik dan optimal.
- b. Organisator, yaitu semua komponen-komponen belajar mengajar dari mulai perencanaan pembelajaran, bahan pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran menjadi tanggung jawab seorang pendidik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, serta efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik.
- c. Motivator, peran sebagai motivator adalah hal yang sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan terutama dalam hal belajar mengajar, disini seorang tutor harus dapat memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta didik dalam belajar atau melakukan kegiatan yang positif, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dan mendinamisasikan potensi. Sehingga peserta didik memiliki perasaan ingin tahu yang tinggi dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- d. Pembimbing, pendidik dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, tutor memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: (a) Pertama, tutor harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai; (b) Kedua, tutor harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis; (c) Ketiga, tutor harus memaknai kegiatan belajar; dan (d) Keempat, tutor harus melaksanakan penilaian.
- e. Inisiator, seorang pendidik sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran yang menjadi contoh terhadap peserta didiknya.

- f. Mediator, dapat diartikan juga sebagai pemecah dalam suatu permasalahan. Seorang pendidik harus dapat menengahi atau memberikan jalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didiknya baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Menurut Rusman (2014: 64 dalam G. Yustiani, 2016) mengungkapkan peran tutor sebagai mediator hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif, mengatur arus peserta didik, menampung semua persoalan yang diajukan peserta didik untuk dijawab dan dipecahkan.
- g. Fasilitator, dalam hal ini seorang tutor akan memberikan fasilitas dalam mempermudah peserta didiknya dalam proses belajar, seperti halnya menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga terjadi interaksi yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar.
- h. Evaluator, seorang pendidik memiliki otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, hingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau gagal dalam belajar. Peran sebagai evaluator seorang pendidik harus lebih berhati-hati dalam memberikan nilai untuk peserta didiknya, pendidik harus bersikap objektif dan adil dalam memberikan nilai sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

3. Kompetensi Tutor

Kompetensi tutor adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki tutor sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas tutor (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Temi, 2017).

Kompetensi tutor adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang terdiri dari :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif pada tutor seperti mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana

melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan fase perkembangannya. Tutor perlu mengetahui latar belakang sosial ekonomi, keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan, hubungan interpersonal, kebutuhan emosional, sifat kepribadian peserta didik. (Soetjipto, 2007 dalam Temi, 2017).

b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki tutor dalam melaksanakan pembelajaran seperti memiliki pemahaman tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tutor perlu memahami gangguan dan kemampuan belajar peserta didik (Mash, 2010 dalam Temi, 2017).

c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh tutor dalam melaksanakan tugasnya seperti memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan materi, serta mampu memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. Didalamnya kemampuan dalam manajemen perilaku dan kelas (Lemlech, 1979 dalam Temi, 2017).

d. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku jujur, terbuka, demokratis, dan penghargaan terhadap perbedaan kondisi individual peserta didik.

e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang/tidak senang, suka/tidak suka) atau reaksi terhadap pembelajaran peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi cara dan optimalisasi pembelajaran (Polloway, dkk, 2001 dalam Temi, 2017).

f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan tutor untuk mempelajari atau melakukan pembelajaran bagi peserta didik. (Garnida, 2015 dan Mulyasa, 2013 dalam Temi, 2017).

B. Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pengertian pendekatan pembelajaran menurut Wahjoedi (1999: 121 dalam Hendrika, 2013) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku peserta didik agar dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Roy Killen mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Effective teaching Strategis* (1998 dalam Abdullah, 2017) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Adapun dua kategori pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

a. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered apporoaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.

b. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*)

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa, manajemen, dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini peserta didik memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. (Abdullah, 2017)

Pendekatan pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- Menjadi penilai sekaligus mengevaluasi hasil-hasil dari pembelajaran yang telah dicapai
- Sebagai pedoman umum dalam menyusun tahapan-tahapan pada metode pembelajaran yang akan digunakan
- Menunjukkan garis-garis rujukan dalam perancangan pembelajaran
- Menganalisa masalah-masalah yang terjadi pada saat pembelajaran
- Membantu dalam penilaian dari hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan.

2. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran

Menurut Dimiyati (2009: 161 dalam Hendrika, 2013) ada tiga pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual adalah kegiatan mengajar tutor yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu, karena perilaku mereka dalam belajar, mengemukakan pendapat, dan daya serap tingkat kecerdasan yang berbeda-beda selalu ada variasinya. Contoh dari pendekatan individual yaitu ketika seorang peserta didik diberi tugas untuk membuat karangan, tutor berkeliling kelas dan membantu peserta didik yang kesulitan dalam membuat karangan. Tujuan dari pendekatan individual yaitu memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri sehingga pengembangan kemampuan tiap individu bisa tercapai secara optimal. Kedudukan peserta didik dalam pendekatan individu yaitu memiliki keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, kebebasan menggunakan waktu belajar, peserta didik bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan, peserta didik melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, peserta didik dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri, serta peserta didik memiliki keleluasaan

dalam mengontrol kegiatan, kecepatan dan intensitas belajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi tanggung jawab peserta didik untuk belajar sendiri sangat besar. Kedudukan tutor dalam pendekatan individu yaitu pemberian bantuan kepada peserta didik, sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesulitan belajar dan rekan diskusi. Dari segi kebutuhan peserta didik program pendekatan individu lebih efektif karena peserta didik belajar berdasarkan kemampuannya sendiri sedangkan dari segi tutor program ini kurang efisien karena peserta didik satu kelas masing-masing memerlukan perhatian tutor sehingga akan melelahkan tutor kecuali untuk program *homeschooling* dengan pembelajaran personal. Dari segi usia perkembangan peserta didik maka program ini cocok untuk peserta didik SMP ke atas karena umumnya peserta didik mudah memahami petunjuk atau perintah dengan baik, dapat bekerja mandiri dan bekerja sama dengan baik. Program ini akan terlaksana secara efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh peserta didik, keterlibatan tutor dalam evaluasi dimengerti peserta didik.

b. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok adalah kegiatan belajar mengajar dimana tutor membentuk kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 3-8 peserta didik dan tutor memberikan bantuan atau bimbingan kepada setiap anggota kelompok secara intensif. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong-royong dalam kehidupan, menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok. Kedudukan peserta didik dalam pendekatan ini adalah sebagai anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok dimana setiap anggota harus sadar bahwa mereka adalah anggota kelompok yang semua tindakan dan tanggung jawabnya diperhitungkan serta pentingnya pembinaan hubungan keakraban yang menimbulkan semangat tim. Kedudukan tutor dalam pendekatan ini yaitu memberikan informasi umum tentang proses belajar kelompok meliputi tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan

belajar dan evaluasi, setelah kelompok memahami tugasnya maka kelompok melaksanakan tugasnya kemudian tutor bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali ketertiban kerja, pada akhir kerja kelompok melaporkan hasil kerja dan tutor melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku, tata kerja dan membandingkan dengan kelompok lain.

c. Pendekatan klasikal (Kelas)

Pendekatan klasikal (kelas) adalah pendekatan yang mengutamakan kemampuan tutor dan pendekatan ini merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien karena pembiayaan kelas lebih murah serta tutor memberikan bantuan individual secara umum. Di dalam pendekatan klasikal tutor melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu pengelolaan kelas dan pembelajaran, pengelolaan kelas berarti tutor harus mengkondisikan tempat belajar se nyaman mungkin dan tidak ada gangguan-gangguan belajar di kelas yang berasal dari seorang peserta didik atau sekelompok, sedangkan pengelolaan pembelajaran berarti cara untuk mencapai tujuan belajar meliputi penciptaan tertib belajar di kelas, penciptaan suasana senang dalam belajar, pemusatan perhatian pada bahan ajar, mengikutsertakan peserta didik belajar aktif. Contoh dari pendekatan klasikal yaitu tutor menerangkan secara terperinci tentang perang Diponegoro, tutor menjelaskan situasi sebelum perang, sebab-sebab terjadinya perang, watak tokoh-tokoh, jalannya peperangan dan berakhirnya perang disertai dengan foto, lukisan dan segala sumber dari media kemudian peserta didik diberi peran belajar aktif untuk bertanya sebanyak-banyaknya setelah itu tutor melakukan tanya jawab untuk memperoleh kesan umum tentang perolehan hasil belajar peserta didik selama jam pelajaran sebagai penutup tutor mengharapkan peserta didik mempelajari bahan tersebut lebih lanjut.

3. Pendekatan Pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus

Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki

kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Berbagai pengertian ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesanggupan, daya, dan mampu berkembang. Artinya, tidak boleh vonis kepada peserta didik tertentu bahwa ia tidak sanggup, berdaya, dan tidak mampu berkembang.

Howerd Gardner (1997) menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) logis-matematis, (3) visual-spasial, (4) berirama musik, (5) jasmaniah-kinestetik, (6) inter-personal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalis. Delapan kecerdasan yang ada pada setiap individu tersebut dapat dioptimalkan hingga kadar yang dimiliki, walaupun tidak ada jaminan kedelapan kecerdasan tersebut akan menonjol secara merata pada setiap individu. Untuk itu perlu kiranya setiap guru memahami kembali potensi atau kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswanya, cara mengoptimalkan masing-masing kecerdasan, dan mengidentifikasi jenis-jenis kecerdasan yang menonjol dan dapat dikembangkan atau dioptimalkan pada setiap siswa (dalam Arifmiboy, 2016: 70).

Para guru dan orang tua sering kali berpikir bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pintar dalam bidang *science*, seperti matematika, IPA, kimia dan teknologi. Sementara orang yang berprestasi di bidang seni dan olah raga, seperti pelukis, atlet, penyair, dan prestasi lain sering dipandang sebelah mata. Pada kenyataannya, kita tidak dapat mengingkari bahwa banyak orang sukses di dunia ini yang tidak berhasil secara akademis. Untuk mengembangkan kecerdasan seorang anak, diperlukan tiga kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan fisik, emosi, dan stimulasi dini. Hal inilah yang mesti terpenuhi sehingga delapan kecerdasan tersebut dapat dioptimalkan. Untuk lebih jelasnya mari kita kenali delapan kecerdasan jamak tersebut lebih dekat (dalam Arifmiboy, 2016: 72):

a. Kecerdasan Linguistik/Bahasa

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa

yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain (Baum, Viens, dan Slatin, 2005). Kecerdasan lingusitik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing (Mc Kenzie, 2005)

Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi bahasa; (a) Senang membaca buku, bercerita atau mendongeng, (b) Senang berkomunikasi, berbicara, berdialog, berdiskusi, dan senang berbahasa asing, (c) Pandai menghubungkan atau merangkaikan kata-kata atau kalimat baik lisan ataupun tertulis, (d) Pandai menafsirkan kata-kata atau paragraph baik secara lisan maupun tertulis, (e) Senang mendengarkan musik dan sebagainya dengan baik, (f) Pandai mengingat dan menghafal, (g) Humoris. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa yaitu: pengarang, penyair, wartawan, pembicara, pembaca berita dan lain-lain.

Kecerdasan ini dapat menunjukkan kecerdasan logika berpikir seorang anak. Jika dia bisa berbahasa/berbicara dengan bagus dan lancar niscaya logika berpikirnya akan bagus. Anak-anak cenderung lebih sering menggunakan kata-kata yang “acak-acakan”. Untuk merangsang kecerdasan berbahasa verbal, sebaiknya kita sering mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita/dongeng, dan mengajarkan nyanyian/lagu. Pandai berbahasa bukan hanya berarti menguasai banyak bahasa, melainkan si anak mempunyai kemampuan dalam mengolah bahasa. Hal ini penting untuk mengajarkan bahasa ibu terlebih dahulu karena hal itu akan mendorong logika berpikir si anak. Tidak semua anak cerdas dalam berbahasa. Seandainya si anak belum siap menerima multibahasa, jangan memberikannya. Bila guru dan orangtua menjejalkan anak dengan beragam bahasa, hasilnya anak akan mengalami kebingungan bahasa. Stimulus dari lingkungannya akan mempengaruhi kemampuan otak si anak dan pada akhirnya akan bermuara pada keterampilan anak dalam mengolah kata-kata dan berbicara. Biasanya, kurangnya kemampuan berbahasa pada anak terjadi apabila sejak kecil anak jarang diajak berkomunikasi.

b. Kecerdasan Logika Matematika

Kecerdasan matematik adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk kepada kemampuan mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori, dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur (Kanner, 2001). Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis memungkinkan terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi logis-matematis: (a) Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki, (b) Senang dan pandai berhitung dan bermain angka, (c) Senang mengorganisasikan sesuatu, menyusun scenario, (d) Mampu berfikir logis baik induktif maupun deduktif, (e) Senang berfikir abstraksi dan simbolis. Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan, matematikawan, akuntan, insinyur, dan pemrogram computer.

Beberapa cara membantu anak mengembangkan kecerdasan matematika, diantaranya (1) Perbanyak koleksi buku-buku referensi mengenai konsep matematika, (2) Buat permainan seru dengan melibatkan murid-murid dalam lomba-lomba, seperti berhitung dan permainan asyik lainnya, dan (3) Manfaatkan berbagai benda yang ada disekitar kita sebagai media pengajaran. Misalnya, saat mengajarkan bangun ruang ataudatar dan lingkaran, mintalah anak untuk mengamati pola dari beberapa bendera negara dari buku-buku, bentuk atap rumah dan sebagainya.

c. Kecerdasan Gerak

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengeksperisikan ide perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, kesemimbangan, ketangkasan, kekuatan,

fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Sonawat and Gogri, 2008). Senada dengan pernyataan di atas, Howard Gardner (1999:12 dalam Arifmiboy, 2016: 73), mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah adalah:

“the capacity to use your whole body or parts of your body – your hands, your fingers, and your arms – to solve a problem, make something, or put on some kind of a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting”.

Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu atlet, penari, ahli bedah, dan pengrajin. Berikut ini individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi kinestetik tubuh: (a) Senang menari atau acting, (b) Pandai dan aktif dalam olahraga tertentu, (c) Mudah berekspresi dengan tubuh, (d) Mampu memainkan mimic, (e) Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi, (f) Senang dan efektif berfikir sambil berjalan, berlari dan berolahraga, (g) Pandai merakit sesuatu menjadi suatu produk, (h) Senang bergerak atau tidak bisa diam dalam waktu yang lama, dan (i) Senang kegiatan di luar rumah. Dengan demikian kecerdasan kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan seperti ini dapat diamati pada anak yang pandai berolah raga, menari, atau acting.

Komponen inti dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleks (Richey, 2007 dalam Arifmiboy, 2016: 74).

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi anak yang tergolong cerdas gerak, antara lain: (1) Memberikan anak ruang yang cukup untuk bergerak sehingga anak cerdas gerak belajar berinteraksi dengan

ruang di sekitarnya, (2) Minta anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan, seperti pementasan drama dan menari dalam kegiatan sekolah, senam, balet, dan olahraga. Beberapa aktivitas menawarkan anak belajar melalui interaksi spasial dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk membangun kepercayaan dirinya, (3) Melakukan beberapa kegiatan yang menunjang kemampuan gerak motorik anak, seperti memasukkan manik-manik ke benang, menggunting kertas, dan kegiatan kerajinan tangan lainnya, dan (4) Bermain petak umpet, kucing-kucingan, lompat tali, dan sebagainya.

d. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berfikir secara tiga dimensi (Snawat dan Gogri, 2008 dalam Arifmiboy, 2016: 75). Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah pelaut, pilot, pematung, pelukis dan arsitek. Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengkomunikasikan informasi grafis.

Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi visual spasial: (a) Senang merancang sketsa, gambar, desain grafik dan table, (b) Peka terhadap citra, warna dan sebagainya, (c) Pandai memvisualisasikan ide, (d) Imaginasinya aktif, (e) Mudah menemukan jalan pada ruang, (f) Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut, dan (g) Mengenal relasi benda – benda dalam ruang. Kita sering berdecak kagum menyaksikan gedung-gedung pencakar langit yang ada di kota-kota besar. Semua bangunan itu tentu sudah dirancang dengan apik oleh para arsitek yang andal. Para arsitek dan seniman, seperti Leonardo da Vinci dan legenda pelukis Indonesia, Affandi, atau Walt Disney yang melegenda dengan tokoh-tokoh kartun rekaannya, seperti Mickey Mouse dan Donald Duck adalah contoh dari orang-orang yang memiliki kecerdasan spasial-visual. Kecerdasan ini melibatkan imajinatif aktif yang

membuat seseorang mampu mempersepsikan warna, garis dan luas, serta menetapkan arah dengan tepat. Kecerdasan spasial umumnya dimiliki para pelukis, pemahat, arsitek, dan pilot. Anak dengan kecerdasan spasial-visual adalah pengamat dunia. Mereka peka terhadap tanda-tanda alam dan mengamatinya secara menyeluruh. Anak dengan tipe kecerdasan seperti ini biasanya menyukai pelajaran yang dikemas dalam metode diagram, grafik, tabel, dan *mind mapping*. berikut cara mengembangkan kecerdasan spasial visual anak:

- a. Kenalkan arah, Saat anak memasuki usia 2 tahun, kita bisa mengajarkannya mengenal arah dengan mulai membedakan tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri. Jika anak sudah paham, saat jalan pulang ke rumah tanyakan, “Jalan pulang belok kanan atau belok kiri, ya?”.
- b. Bermain *puzzle* dan balok, Sebaiknya jumlah *puzzle* disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Saat anak berusia 3 tahun, cobalah lima keping *puzzle* dulu. Semakin usia bertambah jumlah *puzzle* pun bertambah. Begitupun dengan bermain balok; semakin bertambah usianya lebih tinggi pula tingkat kesulitannya.
- c. Belajar bentuk, Saat anda membaca buku bersama anak didik, mintalah dia memperhatikan bentuk-bentuk rumah, bola, atau benda yang ada dalam buku. Sebutkan konsep garis, seperti melengkung, lurus, zig-zag, bulat, persegi, atau kerucut. Deskripsikan suatu bentuk secara verbal, lalu mintalah anak menggambar. Kemudian ajaklah anak berlatih membentuk berbagai gambar dari sebuah garis lurus atau lengkung. Hal ini bertujuan untuk melatih anak dalam menerjemahkan suatu bentuk ke dalam pikirannya menjadi gambar dua dimensi. Kegiatan mewarnai juga dapat melatih anak mengenal batasan posisi warna merah atau kuning supaya tidak melewati garis. Sekali-kali tanyakan kepada anak didik, “Dari sebuah garis lengkung atau titik, bisa menjadi gambar apa, ya?”. Jika jawabannya lebih dari tiga, bisa jadi anak didik kita memiliki daya imajinasi bentuk dan ruang yang meyakinkan.
- d. Belajar mengamati, Saat melihat suatu gambar, ajaklah anak melihat detail-

detailnya. Kemudian tanyakan kembali detail itu, misalnya “Jendelanya berbentuk apa?” atau “Ceritakan apa saja sih, yang ada di rumah tadi?”. Selain itu, untuk merangsang kecerdasan spasial anak didik kita, cobalah anda juga bisa merancang permainan berburu harta karun dengan menggunakan peta sederhana. Anak dengan kecerdasan spasial, biasanya lebih mudah memahami peta. Sekarang ini banyak permainan “mencari jalan” yang ada dalam majalah-majalah untuk anak TK disertai dengan cerita dan gambar yang menarik.

e. Kecerdasan *Musical*

Kecerdasan musik adalah kapasitas berfikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. Orang yang memiliki kecerdasan musik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana. Kecerdasan *musical* diartikan sebagai kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi (1) kemampuan mempersepsi bentuk *musical* seperti menangkap atau menikmati music dan bunyi-bunyi berpola nada, (2) kemampuan membedakan bentuk musik, seperti membedakan dan membandingkan ciri bunyi music, suara, dan alat music, (3) kemampuan mengubah bentuk musik seperti mencipta dan memversikan musik, dan (4) kemampuan mengekspresikan bentuk musik seperti bernyanyi, bersenandung, dan bersiul-siul (Snyder, 1997 dalam Arifmiboy, 2016: 76). Kecerdasan *musical* dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, irama musik. Orang-orang yang memiliki kecerdasan *musical* yang baik antara lain; komposer, konduktor, musisi, kritikus musik, pembuat instrumen dan orang-orang sensitif terhadap unsur suara.

Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi *musical*: (a) Pandai mengubah atau mencipta musik, (b) Senang dan padai bernyanyi, (c) Pandai mengoperasikan musik serta menjaga ritme, (d) Mudah menangkap musik, dan (e) Peka terhadap suara dan musik. Hal ini berarti, kecerdasan *musical* meliputi kemampuan mempersepsi dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk *musical*. Para ahli mengakui bahwa musik

merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan. Musik adalah bahasa universal atau musik sebagai ekspresi diri. Ia merupakan pernyataan untuk melukiskan betapa musik mewarnai kehidupan manusia dan dapat diterima di belahan mana pun di dunia. Meskipun dapat dikatakan bahwa semua orang suka musik, ternyata tidak banyak yang memahami dan memiliki kecerdasan musik. Mengenali bakat musik pada anak didik dapat dilakukan melalui alat-alat musik yang mereka mainkan dan lagu-lagu yang dinyanyikan. Pengenalan musik terhadap anak di sekolah bisa dilakukan dengan cara membuat permainan-permainan menciptakan musik, misalnya dengan alat-alat makan (piring, sendok, atau gelas). Hal ini dapat membantunya mempelajari irama, lemah kuatnya nada, dan tinggi-rendahnya bunyi.

Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan di sekolah untuk menggali kecerdasan musik anak didi antara lain: (1) Kenalkan anak lewat berbagai jenis alat musik meskipun hanya lewat gambar, (2) Menyediakan alat-alat musik sederhana, misalnya gitar, drum, piano, tamborin mainan (dari plastik) dan sebagainya, (3) Mengajarkan not balok lewat lagu-lagu sederhana, (4) Untuk melatih kepekaan nada, anak juga dapat diperdengarkan lagu-lagu dengan irama yang berbeda saat dia makan, menggambar, bermain, dan dalam melakukan aktivitas lainnya, (5) Anak-anak cenderung menyukai lagu yang bernada riang. Bernyanyi bisa dikombinasikan dengan kegiatan bermain lainnya, seperti permainan kursi putar, dan (6) Ajaklah anak untuk menampilkan kebolehan mereka dalam acara-acara sekolah.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan potensi, serta mengekspresikan dirinya. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan dan suasana hati, maksud, motivasi, termpramen dan keinginan, serta kemampuan mendisiplinkan diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa

dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu dan menyikapinya serta kemampuan dalam mengintrospeksi diri (Muhammad Yaumi, 2012:20 dalam Arifmiboy, 2016: 77).

Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya, suasana hatinya, temperamennya, keinginannya, dan motivasinya. Anak harus belajar mengembangkan kecerdasan personal yang tak lain adalah gabungan kecerdasan intrapersonal (*self smart/cerdas diri*) dan kecerdasan interpersonal (*people smart/cerdas sosial*). Untuk itu kepedulian orangtua dan lingkungan sekitarnya terhadap kecerdasan personal, mutlak diperlukan. Berbeda dengan tipe lainnya, perwujudan tipe kecerdasan ini membutuhkan perpaduan dengan tipe kecerdasan lainnya. Misalnya perpaduan dengan kecerdasan bahasa akan melahirkan karya sastra yang berisi pemikiran atau filosofi menakjubkan. Anak yang menonjol dalam hal ini sering disebut *self smart*. Konsep diri seorang anak berasal dari pengetahuan yang baik tentang dirinya secara positif, baik itu mengenai *mood*, temperamen, motivasi, maupun intensinya dalam suatu lingkungan. Tidak cukup sampai di situ, anak juga harus dapat mengutarakan pendapatnya, keinginannya, kebutuhannya, kekecewaannya, kejengkelannya, atau apa pun yang berkecamuk dalam dirinya. Sehingga dia bisa dipahami dan diterima secara baik oleh lingkungannya. Penerimaan ini akan membuat dirinya menjadi lebih nyaman.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkley, 1997:12 dalam Arifmiboy, 2016: 78). Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara aktif dengan orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan intrapersonal sangat menyejukan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan

mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, dan motivasi orang lain. Komponen ini kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Komponen lain adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi.

Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat kesuksesan seseorang. Berikut ini individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi interpersonal: (a) Mampu menilai diri sendiri dan bermediasi, (b) Mampu merencanakan tujuan, menyusun cita – cita dan rencana hidup yang jelas, (c) Berjiwa bebas, (d) Mudah berkonsentrasi, (e) Keseimbangan diri, (f) Senang mengekspresikan perasaan – perasaan yang berbeda, dan (g) Sadar akan realitas spiritual. Kemampuan personal merupakan suatu keterampilan sosial yang berkaitan dengan ranah afektif dan emosi, seperti masalah etika, motivasi, moral dan hati nurani. Kemampuan personal akan menumbuhkan suburkan nilai-nilai kebaikan universal pada diri anak. Diharapkan berkembang menjadi pribadi yang berwatak dan berbudi pekerti luhur; santun, saling menghormati; dan menghargai sesama. Kemampuan personal yang berkembang baik dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Komponen yang bisa diterapkan dalam kegiatan keseharian yang bisa membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonalnya antara lain:

- a. Komunikasi, Anak yang tidak dibiasakan berkomunikasi tidak bisa mengungkapkan keinginannya sehingga dia cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan mudah “meledak”.
- b. Hubungan dengan orang lain, Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengenalkan anak pada etika, nilai, dan kebiasaan yang berlaku pada

masyarakatnya. Biasakanlah anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat thayib seperti *Hamdalah, Basmalah, Tasbih, Hauqalah, Takbir, Tahmid*. dan jangan lupa anak diajarkan untuk bersyukur dan berterima kasih kepada orang lain, berbagai makanan dengan teman-temannya dan bagaimana bersikap kepada sesama; kepada orang yang lebih muda atau orang yang lebih tua. Insya Allah anak akan tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur.

- c. Kasih sayang, Ajarkan anak untuk memiliki rasa kasih sayang pada sesama, seperti pada orangtua, teman, guru dan orang lain. Misalnya mengunjungi teman yang sakit atau tidak mengganggu teman yang lain adalah contoh kasih sayang terhadap teman yang bisa diajarkan di sekolah. Begitu pula terhadap makhluk hidup lainnya, seperti tanaman dan binatang piaraan. Misalnya hewan piaraan harus diberi makan dan minum, serta dibersihkan kandangnya.
- d. Berbagi, Manusia adalah makhluk sosial (*Homo Homini Socius*). Orang sehebat apa pun tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu anak dibiasakan untuk mau berbagi. Harus tahu bahwa dalam hidup, dia tidak sendirian; masih ada orang lain yang kondisinya bisa saja berbeda dan perlu dibantu. Ajari anak untuk tidak bersikap pelit lewat kerelaan berbagi bekal atau bertukar makanan di TK, berbagi atau saling meminjamkan mainan, dan sebagainya.
- e. Kepemilikan, Anak-anak sering merebut mainan milik temannya. Atau mengakui mainan milik orang lain sebagai miliknya. Hal ini tidak bagus. Untuk itu kita perlu kenalkan kepada anak untuk mengenali barang miliknya dan milik orang lain. Ajarkan pula bagaimana caranya dia menjaga barang pribadinya dan menghargai barang milik orang lain. Secara tidak langsung anak belajar bertanggung jawab dengan menjaga barang miliknya dan orang lain.
- f. Kepedulian/perhatian, Dalam hal ini terkandung masalah empati, rasa sayang dan lainnya. Anak diajarkan untuk peduli pada sesamanya. Contoh bilamana ada temannya yang berulang tahun, ajarilah anak untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Jika ada yang kurang mampu, ajarilah anak untuk membagi sebagian

miliknya. Atau jika ada temannya yang sakit ajaklah dia untuk menjenguk/menengok temannya sambil membawa buah tangan.

- g. Perasaan, Anak cenderung sangat ekspresif dengan perasaannya. Jika sedih dia akan menangis; jika marah dia bisa mengamuk; dan jika senang, dia akan tertawa riang. Kadang ada anak yang tidak mampu mengontrol emosinya. Sebagai pendidik ajarlah anak dengan menggambarkan beberapa raut wajah yang menunjukkan berbagai emosi seperti marah, senang, sedih, kecewa, atau kesal sambil menjelaskan masing-masing emosi tersebut.
- h. Pemilihan, Terkadang orang dewasa suka memaksakan kehendaknya kepada anak-anak sehingga anak tidak memiliki pilihan lain yang bisa dia pilih. Akibatnya dia tidak jarang menjadi anak yang stres. Ajarkan anak untuk memilih sesuatu yang benar-benar dia sukai secara asertif (tegas), bukan karena pengaruh atau tekanan dari orang lain. Namun jika pilihan anak itu salah atau tidak sesuai dengan keinginan kita, jelaskan secara lemah lembut dan memintanya untuk mengubah pilihan tersebut. Yang disertai dengan argumen yang bisa mereka terima sehingga mereka tidak merasa sedih atau kecewa.
- i. Kehidupan, Ajarkan kepada anak bahwa kehidupan tidak lepas dari tanggung jawab dan komitmen. Ceritakan contoh-contohnya dari masalah sehari-hari; Dari melihat realita kehidupan sehari-hari anak dapat belajar bahwa kehidupan tidak selamanya menyenangkan dan perlu perjuangan. Anak didik dapat juga diminta untuk menceritakan pengalaman mereka bersama keluarga dan teman-temannya.
- j. Mengatasi masalah, Anak diajarkan bagaimana mengatasi masalah yang dihadapinya. Jika dia merasa kesal karena tidak dipinjamkan sesuatu oleh temannya, kita bisa membantunya mengalihkan perhatiannya dari rasa kesal. Misalnya dengan mengajaknya melakukan sebuah permainan atau menceritakan sebuah dongeng. Ajarkan pula kepada anak untuk mandiri, belajar mengikat tali sepatu sendiri, misalnya akan mengajari anak bagaimana bersabar.

h. Kecerdasan Naturalis

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna dilingkungannya. Para pecinta alam adalah contoh orang tergolong sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan ini. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam inteligensi naturalis yaitu senang terhadap flora dan fauna, bertani, berkebun, memelihara binatang, berinteraksi dengan binatang dan berburu. Pandai melihat perubahan cuaca, meneliti tanaman dan senang kegiatan di alam terbuka. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami sifat-sifat alam. Juga kemampuan untuk bekerja sama dan menyelaraskan diri dengan alam dan senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Anak-anak dengan kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, atau benda-benda di angkasa. Anak dengan kecerdasan ini berpotensi untuk menjadi ahli/peneliti alam, seperti ahli biologi, ahli botani, antropolog, astronaut, atau petani. Anak yang menonjol dalam hal ini sering disebut *nature smart*. Cara yang bisa dipakai untuk mengembangkan kecerdasan ini di sekolah antara lain: (1) Mengajak anak untuk menanam dan merawat sendiri tanaman mereka disekolah, dalam pot atau di kebun sekolah, (2) Di beberapa sekolah ada yang menyediakan hewan piaraan, seperti ayam, atau kambing. Ajak anak didik untuk memberi makan dan memperhatikan pertumbuhan hewan tersebut, dan (3) Sekali-kali anak didik diajak ke kebun binatang atau pertanian, museum, planetarium, dan wahana rekreasi edukatif lainnya.

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan

pendidikan khusus (dalam Poerwanti, 2011).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif, dan memiliki kelainan.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi, sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Contoh, seorang anak tunanetra, jelas dia memiliki keterbatasan pada bidang penglihatannya, tetapi dia juga memiliki potensi kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk dapat berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya diperlukan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti *talking computer, talking books*, buku tulisan Braille dsb. Dengan dipenuhinya kebutuhan itu maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal.

Untuk memahami anak berkebutuhan khusus kita mesti melihat adanya berbagai perbedaan bila dibandingkan dengan keadaan normal, mulai dari

keadaan fisik sampai mental, dari anak cacat sampai anak berbakat intelektual. Perbedaan untuk memahami anak berkebutuhan khusus dikenal ada 2 hal yaitu perbedaan interindividual dan intraindividual.

a. Perbedaan Interindividual

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Perkembangan akhir-akhir ini adanya perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (*curriculum-based assessment*). Jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik. Untuk mengetahui kemampuan akademik ini biasanya digunakan tes kecerdasan yang dapat mengukur potensi kemampuan intelektual yang dinyatakan dengan satuan IQ. Secara teoretis keadaan populasi IQ anak akan mengikuti kurve normal, dimana anak yang memiliki IQ pada posisi ekstrim -2 dan +2 standar deviasi kurve normal, maka perlu diperhatikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini tidak sekedar berbeda dengan rerata normal, tetapi perbedaan yang signifikan, sehingga anak tersebut memang memerlukan praktek pendidikan dan pengajaran khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

b. Perbedaan Intraindividual

Adalah suatu perbandingan antar potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual,

fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individualis, dan sulit diajak kerja sama. Sehingga dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan, sehingga siswa tersebut memerlukan treatment atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus dikelompokkan dalam lima kategori dalam tabel dengan memuat daftar jenis kebutuhan khusus dengan kategorinya masing-masing. (Ormrod, 2008: 232-233)

No	Kategori	Jenis Kategori
1.	Hambatan kognitif	a) Kesulitan belajar b) ADHD (<i>attention deficit hyperactivity disorder</i>) c) Gangguan bicara dan komunikasi
2.	Masalah sosial dan perilaku	a) Gangguan emosi dan perilaku b) Gangguan spektrum autisme
3.	Keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial	a) Keterbelakangan mental
4.	Masalah fisik dan sensori	a) Gangguan fisik dan kesehatan b) Gangguan visual c) Kehilangan pendengaran d) Hambatan yang parah dan majemuk
5.	Perkembangan kognitif yang tinggi	a) Keberbakatan

Tabel. 1

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak yang Mengalami Hambatan Kognitif atau Akademik yang Spesifik

Beberapa anak berkebutuhan pendidikan khusus bisa saja tidak terlihat memiliki tanda-tanda hambatan fisik namun mungkin mengalami hambatan kognitif yang mengganggu kemampuan mereka mempelajari materi-materi pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas tertentu di kelas. Anak semacam itu mencakup mereka yang mengalami kesulitan belajar, *attention-deficit hyperactivity disorder* (ADHD), serta gangguan bicara dan komunikasi. (Ormrod, 2008: 233)

1). Kesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) merupakan suatu kategori yang paling banyak dialami anak. Kriteria-kriteria berikut ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi anak semacam itu:

Anak mengalami hambatan yang signifikan dalam satu atau lebih proses kognitif tertentu. Hambatan-hambatan semacam itu sering berlangsung di sepanjang kehidupan seseorang dan diduga diakibatkan oleh disfungsi otak yang spesifik, mungkin juga bersifat turunan. Hambatan kognitif tidak dapat diatribusikan ke hambatan-hambatan lain, seperti keterbelakangan mental, gangguan emosi atau perilaku, gangguan visual, atau kehilangan pendengaran. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh skor rata-rata atau di atas rata-rata dalam tes inteligensi, atau setidaknya dalam beberapa subtesnya. Hambatan kognitif dapat mengganggu prestasi akademik, oleh karenanya sampai pada taraf tertentu anak tersebut perlu mendapat layanan pendidikan khusus. Siswa yang mengalami kesulitan belajar selalu memperlihatkan performa yang buruk di satu atau beberapa mata pelajaran dalam kurikulum akademik, namun dapat memperlihatkan prestasi yang tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dalam beberapa mata pelajaran yang lain.

Karakteristik umum, diantara anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga terdapat lebih banyak perbedaan satu sama lain dibandingkan

kesamaan (Bassett et.al.,1996; Chalfant, 1989; *National Joint Committee on Learning Disabilities*, 1994). Mereka biasanya mampu tapi mungkin mengalami tantangan-tantangan sebagai berikut (Ormrod, 2008: 234-235):

- a) Kesulitan mempertahankan atensi ketika menghadapi distraksi;
- b) Keterampilan membaca yang buruk;
- c) Strategi belajar dan memori yang tidak efektif;
- d) Kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan penalaran abstrak;
- e) Kurangnya pemahaman akan diri dan memiliki motivasi yang rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik;
- f) Keterampilan motorik yang buruk;
- g) Keterampilan sosial yang buruk.

Namun tidak berarti bahwa karakteristik-karakteristik semacam itu dimiliki oleh semua anak yang mengalami kesulitan belajar. Beberapa dari antara mereka sangat perhatian di kelas dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan rajin, dan beberapanya memiliki keterampilan sosial yang baik dan populer diantara teman-teman sebayanya (Steward, 2006) dalam Ormrod, 2008: 235.

Kesulitan belajar termanifestasi dengan cara yang agak berbeda pada siswa SD dan SMP (Lerner,1985). Di tingkat SD, anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung memperlihatkan atensi dan keterampilan motorik yang buruk, serta seringkali mengalami kesulitan menguasai keterampilan-keterampilan dasar. Ketika siswa masuk ke kelas yang lebih tinggi, mereka bisa juga memperlihatkan masalah emosi, yang sebagiannya disebabkan rasa frustrasi oleh kegagalan akademik berulang kali. Di tingkat SMP, kesulitan atensi dan keterampilan motorik seringkali berkurang, namun siswa rentan mengalami masalah emosi. Selain menghadapi persoalan-persoalan yang umumnya dialami oleh remaja (misalnya, pacaran dan tekanan teman-teman sebaya), siswa juga harus menghadapi tuntutan akademik yang lebih ketat.

2). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Hampir semua anak pernah bersikap tidak perhatian, hiperaktif, dan

impulsif. Namun mereka yang mengalami *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya memperlihatkan kekurangan luar biasa dalam area-area ini, sebagaimana tercermin dalam kriteria-kriteria berikut ini (Ormrod, 2008: 237-238):

- a. Tidak perhatian (*inattention*). Anak mengalami kesulitan memusatkan dan mempertahankan perhatian terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga mengalami masalah mendengarkan dan mengikuti arahan, membuat kesalahan yang ceroboh berulang kali, dan perhatiannya beralih ke aktifitas-aktifitas lain yang menarik.
- b. Hiperaktif (*hyperactivity*). Anak tampak memiliki energi yang besar sekali. Mereka mudah gelisah, lalu lalang di kelas pada saat yang tidak tepat, atau sulit bekerja atau bermain dengan lebih tenang.
- c. Impulsif (*impulsivity*) anak mengalami kesulitan mencegah perilaku yang tidak sesuai. Mereka berkata-kata tanpa berpikir terlebih dahulu, mulai mengerjakan tugas terlalu dini, atau terlibat dalam perilaku yang berisiko atau destruktif tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya.

ADHD diduga memiliki asal-usul biologis dan barangkali juga genetis. Namun begitu diidentifikasi mengalami ADHD, banyak siswa anak dapat dibantu melalui teknik-teknik dan cara penyembuhan (*remediation*) terhadap kesulitan-kesulitan kognitif. (Ormrod, 2008: 238) Karakteristik umum selain sikap tidak perhatian, hiperaktif dan impulsif, anak yang diidentifikasi mengalami ADHD juga memperlihatkan karakteristik-karakteristik berikut ini:

- a) Imajinasi dan kreatifitas yang luar biasa;
- b) Kesulitan dalam pemrosesan kognitif dan prestasi sekolah yang buruk;
- c) Masalah perilaku di kelas (misalnya suka mengganggu, tidak menaati aturan);
- d) Memperlihatkan reaksi emosional yang lebih besar (seperti mudah tergugah, sikap bermusuhan) dalam interaksi dengan teman-teman sebaya;
- e) Jarang sekali menjalin hubungan pertemanan, kadang mendapat penolakan yang seketika dari teman-teman sebaya;
- f) Memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengosumsi tembakau dan alkohol di masa remaja.

Beberapa anak yang mengalami ADHD bisa juga mengalami kesulitan belajar atau juga gangguan emosi atau perilaku, sementara yang lain mungkin berbakat. Simtom-simtom yang berkaitan dengan ADHD bisa berkurang di masa remaja, tetapi sampai taraf tertentu bertahan selama masa sekolah, yang membuat anak kesulitan menangani tuntutan yang semakin meningkat untuk berperilaku mandiri dan bertanggung jawab di sekolah. Karenanya, anak yang mengalami ADHD memiliki resiko lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan anak-anak yang normal (Barkley, 1998) dalam Ormrod, 2008: 239.

3). Gangguan Bicara dan Komunikasi

Gangguan bicara dan komunikasi (*speech and communication disorders*) adalah gangguan dalam bahasa lisan dan pemahaman bacaan yang secara signifikan mengganggu performa anak di kelas. Contohnya adalah masalah artikulasi yang persisten, gagap, pola sintaksis yang abnormal, dan kesulitan memahami pembicaraan orang lain. Dugaan adanya gangguan bicara dan komunikasi muncul apabila anak-anak tidak mampu memperlihatkan bahasa yang sesuai dengan usianya (misalnya, seorang anak TK yang berkomunikasi hanya dengan menunjuk dan menggunakan bahasa tubuh). Beberapa dari gangguan-gangguan ini memiliki asal-muasal yang bersifat biologis tetapi penyebab dari banyak tipe yang lain belum diketahui. Sebagian besar anak yang mengalami gangguan bicara dan komunikasi menjalani pendidikan umum di kelas pendidikan umum separuh atau sepenuh hari sekolah. Beberapa diantara anak yang memiliki gangguan-gangguan lain, tetapi banyak juga di semua aspek yang lain sama seperti anak-anak normal lainnya. (Turnbull et.al., 2007) dalam Ormrod, 2008: 239-240)

Karakteristik umum yang meskipun tidak selalu terlihat di antara anak yang mengalami kesulitan bicara dan komunikasi:

- a) Enggan untuk berbicara
- b) Malu ketika berbicara
- c) Mengalami kesulitan membaca dan menulis.

b. Anak yang Mengalami Masalah Sosial atau Perilaku

Banyak anak yang mengalami masalah sosial, emosi, atau perilaku yang tidak begitu parah di suatu masa dalam hidupnya, dan khususnya ketika sedang dilanda stres atau perubahan hidup yang besar dan tidak biasa. Seringkali masalah-masalah ini tidak berlangsung lama, apalagi jika anak tersebut memperoleh dukungan dari orang dewasa yang perhatian. Di saat-saat yang lain, masalah yang dihadapi lebih bertahan lama, namun tidak mencerminkan suatu kondisi hambatan khusus (*disability*).

Beberapa siswa memperlihatkan pola perilaku bermasalah yang konsisten mengganggu kegiatan belajar dan performa mereka kendati guru dan lingkungan kelasnya kondusif. Berikut kelompok anak yang termasuk kategori ini: mereka yang mengalami masalah emosi dan perilaku serta mereka yang tergolong dalam gangguan spektrum autisme (Ormrod, 2008: 242).

1) Gangguan Emosi dan Perilaku

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorders*) termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan karenanya berhak memperoleh layanan pendidikan khusus. Ketika masalah-masalah mereka memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap kegiatan belajar di kelas. Simtom-simtom dari gangguan emosi atau perilaku biasanya dapat digolongkan menjadi dua kategori besar: *externalizing behaviors* dan *internalizing behaviors*. *Externalizing behaviors* (perilaku ke luar) memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap orang lain, contohnya agresi, suka melawan, mencuri, dan kurangnya kontrol diri. *Internalizing behaviors* (perilaku ke dalam) terutama mempengaruhi anak yang mengalami gangguan ini, contohnya kecemasan atau depresi yang parah, perubahan suasana hati yang berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, dan gangguan makan. Meskipun anak yang mengalami *externalizing behaviors* lebih mungkin dirujuk untuk menjalani evaluasi dan kemungkinan layanan khusus, anak yang mengalami *internalizing behaviors* juga memiliki resiko yang sama besarnya untuk gagal di sekolah.

Beberapa gangguan emosi dan perilaku dapat diakibatkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti tekanan hidup, praktik pola asuh yang tidak cocok, perlakuan yang salah terhadap anak, bullying di sekolah atau penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan dalam keluarga. Namun sebab-sebab biologis seperti predisposisi yang diturunkan, ketidakseimbangan kimiawi, dan cedera otak juga bisa berperan. Beberapa anak memiliki predisposisi genetik untuk gangguan emosi atau perilaku kurang atau sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda masalah apapun hingga mereka memasuki masa remaja. Contohnya bipolar (*bipolar disorder*) yaitu suatu kondisi yang biasanya diturunkan dan ditandai oleh perubahan suasana hati yang berlebihan (gangguan ini kadangkala disebut depresi keranjingan) dan dalam beberapa kasus, ditandai oleh gangguan proses berpikir. *Bipolar disorder* seringkali baru muncul di masa remaja, meskipun basis biologisnya sudah ada sejak lahir (Ormrod, 2008: 242-243)

Faktor-faktor di sekolah bisa memperparah tantangan yang dihadapi oleh anak yang sudah mengalami masalah emosi dan perilaku. Perilaku mereka yang tidak sesuai tidak hanya mengganggu prestasi akademik tetapi juga relasinya dengan teman-teman, yang pada gilirannya juga kegagalan sosial dan akademik. Banyak anak, khususnya yang mengidap *externalizing behaviors*, akhirnya mencari dukungan sekelompok teman sebaya yang bersedia menerima mereka, teman-teman yang juga berperilaku sama. Para anak yang antisosial seringkali saling mendukung dalam hal perilaku yang mereka tampilkan, dan bisa juga menggiring satu sama lain ke obat-obatan terlarang, alkohol atau aktivitas kriminal. Tidak diragukan lagi, faktor-faktor semacam itu berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah di kalangan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Jumlah anak semacam ini yang lulus dari sekolah menengah atas hanya kurang dari 50 persen.

Meskipun anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku cukup berbeda-beda dalam hal kemampuan dan kepribadiannya, banyak diantara mereka memperlihatkan karakteristik-karakteristik yang sama sebagai berikut (Ormrod, 2008: 244):

a) Rasa harga diri yang rendah;

- b) Keterampilan sosial yang buruk;
- c) Kesulitan mencapai dan membina relasi interpersonal secara memuaskan
- d) Sering tidak masuk sekolah;
- e) Memperlihatkan penurunan prestasi akademik seiring meningkatnya usia
- f) Kurang menyadari parahnya masalah yang mereka hadapi;
- g) Beberapa anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus lain seperti kesulitan belajar, keterbelakangan mental, atau kecerdasan.

2) Gangguan Spektrum Autisme

Mayoritas gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorders*) mungkin disebabkan oleh abnormalitas di otak. Karakteristik umum dari gangguan ini ditandai oleh adanya gangguan dalam kognisi sosial (misalnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain), keterampilan sosial, dan interaksi sosial. Dalam kenyataan, banyak anak yang mengalami gangguan ini memilih menyendiri dan membentuk kelekatan emosional yang lemah atau bahkan sama sekali tidak dengan orang lain. Karakteristik umum lainnya adalah adanya perilaku repetitif, seringkali berupa perilaku yang aneh yang jarang dijumpai diantara teman-teman seusia (Ormrod, 2008: 245).

Selain karakteristik-karakteristik umum tersebut, individu yang mengalami gangguan spektrum autisme juga berbeda-beda dalam hal tingkat keparahan kondisi mereka (makanya, kita memakai istilah spektrum). Sebagai contoh, dalam sindrom *Asperger*, bentuk autisme yang agak ringan, anak yang memiliki keterampilan bahasa yang normal dan inteligensi rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Dalam kasus yang parah, kita sering menyebutnya sebagai autisme saja, anak-anak memperlihatkan keterlambatan yang menonjol dalam perkembangan kognitif dan bahasa serta menampilkan perilaku tertentu yang aneh, mungkin menggaruk-garuk atau mengayun-ayunkan tangan secara konstan, selalu mengulang apa yang telah dikatakan orang lain, atau memperlihatkan ketertarikan yang tidak biasa pada objek-objek tertentu (misalnya arloji dan lain-lain) (*American Psychiatric Association*, 1994, Koegel, 1995 dalam Ormrod, 2008: 246). Dan beberapa perilaku ini didasari

oleh sensitivitas yang lemah (*under-sensitivity*) ataupun sensitivitas yang berlebihan (*oversensitivity*) terhadap stimulasi sensoris.

Selain sifat-sifat yang dideskripsikan, anak yang termasuk dalam gangguan spektrum autisme memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a) Kesadaran yang luar biasa akan detail-detail pada sebuah objek atau tampilan visual;
- b) Keterampilan berpikir visual-spasial yang kuat;
- c) Wawasan yang lemah terhadap pikiran dan perasaannya sendiri;
- d) Kontak mata yang minim dengan teman-teman sebaya;
- e) Kurang atau tidak berminat sama sekali mencari penghiburan dari orang lain ketika sedang terluka atau merasa gelisah;
- f) Sikap badan atau gerakan yang abnormal (misalnya, gaya berjalan yang aneh)
- g) Kebutuhan yang kuat akan lingkungan yang dapat diprediksi.

Anak yang mengalami autisme terkadang memperlihatkan sindrom savant, yaitu memiliki kemampuan yang luar biasa (misalnya, talenta yang luar biasa dalam bidang seni atau musik) yang sangat kontras dengan aspek-aspek lain dari fungsi mentalnya.

c. Anak yang Mengalami Keterlambatan Umum dalam Fungsi Kognitif dan Sosial

Istilah anak yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial ini untuk mencakup semua anak secara konsisten memperlihatkan pola perkembangan yang lambat, terlepas dari apakah anak tersebut secara khusus diidentifikasi mengalami hambatan (*disability*) atau tidak. Para pendidik kadangkala menggunakan istilah pembelajar yang lambat (*slow learner*) untuk mendeskripsikan anak yang memperoleh skor inteligensi di sekitar angka 70 dan terlihat mengalami kesulitan dalam sebagian besar atau bahkan semua mata pelajaran. Anak yang secara khusus mengalami kesulitan yang berat dapat diidentifikasi mengidap keterbelakangan mental (Ormrod, 2008: 248).

1) Keterbelakangan Mental

Anak yang mengalami keterbelakangan mental (*mental retardation*)

memperlihatkan keterlambatan yang signifikan di sebagian besar aspek perkembangan kognitif dan sosialnya. Secara lebih khusus, mereka memperlihatkan karakteristik-karakteristik berikut ini (Luckasson et, al., 2002 dalam Ormrod, 2008: 249):

Inteligensi umum berada di bawah rata-rata. Anak-anak seperti ini memiliki skor tes inteligensi yang cukup rendah, biasanya tidak lebih tinggi dari 67 atau 70, yang mencerminkan performa 2 persen terendah dalam kelompok usia mereka. Selain itu, anak-anak ini belajar secara lambat dan secara konsisten menunjukkan prestasi yang rendah di semua mata pelajaran.

Perilaku adaptif lemah. Anak yang mengalami keterbelakangan mental berperilaku seperti anak-anak. Kurangnya perilaku adaptif (*adaptive behavior*) ini mencakup keterbatasan dalam inteligensi praktis (yaitu mengelola aktivitas-aktivitas biasa sehari-hari) dan inteligensi sosial (yaitu bertingkahtaku secara tepat dalam berbagai situasi sosial).

Keterbelakangan mental seringkali disebabkan oleh kondisi genetik. Sebagai contoh, sebagian besar anak-anak yang mengalami *down syndrome*, mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Dalam kasus-kasus lain, penyebabnya adalah faktor-faktor biologis tetapi tidak diturunkan (*nonintegrated*), seperti kekurangan gizi atau konsumsi alkohol secara berlebihan selama kehamilan atau kekurangan oksigen dalam proses kelahiran yang sulit. Selain itu, dalam situasi-situasi lain, faktor lingkungan, seperti diabaikan oleh orangtua, lingkungan rumah yang sangat miskin dan kurang memberikan stimulasi, dapat menjadi penyebab keterbelakangan mental (Ormrod, 2008: 249)

Beberapa anak yang mengalami keterbelakangan mental mengikuti kelas pendidikan baik separuh maupun sepenuh hari sekolah. Siswa seperti ini cenderung memperlihatkan banyak atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut ini:

- a) Hasrat yang tulus untuk menjadi bagian dari sekolah dan merasa cocok berada di sekolah;
- b) Kurangnya pengetahuan umum mengenai dunia;
- c) Keterampilan membaca dan berbahasa yang buruk;

- d) Kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki strategi-strategi belajar dan strategi memori yang efektif;
- e) Kesulitan melengkapi detail-detail ketika instruksi yang diberikan tidak lengkap atau ambigu;
- f) Kesulitan memahami gagasan abstrak;
- g) Kesulitan menggeneralisasi sesuatu yang dipelajari dalam suatu situasi ke situasi baru;
- h) Keterampilan motorik yang rendah;
- i) Perilaku bermain dan keterampilan interpersonal yang tidak matang.

d. Anak yang Mengalami Masalah Fisik dan Sensori

Beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki masalah fisik yang jelas yang disebabkan oleh kondisi fisiologis yang dapat dideteksi secara medis. Hal ini meliputi gangguan fisik dan kesehatan, gangguan visual, hilangnya pendengaran, dan berbagai hambatan lainnya yang parah (Ormrod, 2008: 250).

1) Gangguan Fisik dan Kesehatan

Gangguan fisik dan kesehatan (*physical an health impairments*) adalah kondisi fisik atau medis (biasanya jangka panjang) yang mengganggu performa di sekolah sedemikian rupa sehingga dibutuhkan cara mengajar, bahan ajar, perlengkapan, atau fasilitas tertentu yang khusus. Anak yang termasuk dalam kategori ini mungkin memiliki energi dan kekuatan yang terbatas, kewaspadaan mental yang menurun, atau kontrol otot yang rendah. Kondisi-kondisi fisik yang membuat anak memenuhi kualifikasi untuk memperoleh layanan khusus meliputi cedera otak karena benturan, cedera tulang belakang, kelumpuhan saraf otak, ayan, *cystic fibrosis*, kanker dan AIDS.

Cukup sulit menggeneralisasi anak-anak yang mengalami gangguan fisik dan kesehatan karena kondisi mereka begiti berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, ada beberapa karakteristik umum yaitu (Ormrod, 2008: 251):

- a) Kemampuan belajar yang normal;
- b) Stamina rendah dan mudah lelah;
- c) Peluang yang lebih kecil untuk mengalami dan berinteraksi dengan dunia

luar yang berhubungan dengan pembelajaran (misalnya, kurang menggunakan transportasi umum, jarang mengunjungi museum, dan kebun binatang);

- d) Rasa harga diri rendah, rasa tidak aman, atau terlalu bergantung, dengan bergantung sebagian pada bagaimana orangtua dan orang lain merespons masalah yang mereka alami.

Adapun strategi yang membantu anak dengan gangguan fisik dan kesehatan, antara lain:

- a) Peka terhadap kebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami, dan akomodasi kepentingan mereka secara fleksibel;
- b) Perlu tahu apa yang harus dilakukan dalam kondisi darurat;

2) Gangguan Visual

Anak yang mengalami gangguan visual (*visual impairments*) mengalami malfungsi di mata atau saraf optik yang menghambat mereka melihat secara normal meskipun mengenakan kacamata. Sebagai akibatnya, performa sekolah mereka turut terganggu. Beberapa anak buta total, yang lain melihat hanya pola-pola terang dan gelap yang kabur, dan anak lainnya memiliki medan penglihatan yang terbatas (kadang kala disebut *tunnel vision*) yang membuat mereka melihat hanya area yang sangat kecil. Gangguan visula disebabkan oleh abnormalitas bawaan atau kerusakan entah di mata ataupun jalan kecil visual ke otak.

Anak yang mengalami gangguan visual biasanya memiliki beberapa atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut ini (Ormrod, 2008: 252):

- a) Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya);
- b) Secara umum memiliki kemampuan belajar yang sama dengan anak normal;
- c) Pembendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mengalami dunia luar melalui fasilitas pendidikan (misalnya, kurang mampu melihat peta, film, dan materi-materi visual lainnya);

- d) Menurunnya kapasitas untuk meniru perilaku orang lain;
- e) Tidak mampu mengamati bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda nonverbal, yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain;
- f) Merasa bingung dan cemas (khususnya di tempat orang lalu lalang seperti di ruang makan atau taman bermain) karena memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

3) Kehilangan Pendengaran

Anak yang kehilangan pendengaran (*hearing low*) mengalami malfungsi telinga atau saraf-saraf terkait yang mengganggu persepsi terhadap suara dalam rentang frekuensi bicara orang normal. Anak yang tuli total tidak mengalami sensasi yang memadai untuk memahami semua bahasa yang diucapkan, meski dibantu alat bantu dengar. Anak yang mengalami kesulitan mendengar memahami beberapa ucapan namun mengalami kesulitan yang luar biasa untuk mendengarnya.

Sebagian besar anak yang mengalami kehilangan pendengaran memiliki kemampuan intelektual yang normal. Meskipun demikian, mereka memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Ormrod, 2008: 253):

- a) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi di awal-awal kehidupan;
- b) Mahir dalam bahasa sandi, seperti *American Sign Language* (ASL) atau pengejaan dengan jari;
- c) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir (*speechreading*);
- d) Bahasa lisan tidak berkembang sebaik teman-teman sekelas, kualitas bicaranya agak monoton atau kaku;
- e) Keterampilan membaca kurang berkembang, khususnya apabila perkembangan bahasa terhambat;
- f) Pengetahuan umum terbatas karena kurangnya *exposure* terhadap bahasa lisan;

g) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas, dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan berkomunikasi yang terbatas.

4) Hambatan yang Parah dan Majemuk

Anak yang mengalami hambatan yang parah dan majemuk (*severe and multiple disabilities*) mengalami dua atau lebih hambatan sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya dan perlu melakukan adaptasi yang ekstrakeras serta layanan yang sangat khusus agar dapat mengikuti suatu program pendidikan.

Biasanya kita dapat mengamati banyak dari karakteristik-karakteristik berikut ini pada anak yang mengalami hambatan parah dan majemuk (Ormrod, 2008: 254-255):

- a) Tingkat fungsi intelektual bervariasi (beberapa anak sebetulnya memiliki inteligensi rata-rata, namun tidak terlihat karena hambatan komunikasi);
- b) Kesadaran yang terbatas akan stimuli dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya, periode kewaspadaan dan sikap responsif pada beberapa anak;
- c) Keterampilan berkomunikasi yang terbatas (seringkali melibatkan bahasa tubuh atau cara-cara nonverbal);
- d) Perilaku adaptif terbatas (misalnya, keterampilan sosial dan keterampilan merawat diri);
- e) Kerusakan sensoris yang ringan atau berat;
- f) Keterlambatan yang signifikan dalam perkembangan motorik;
- g) Kebutuhan medis yang besar (misalnya pengobatan, pemasangan pipa ke pembuluh darah atau *intravenous tubes*).

e. Anak dengan Perkembangan Kognitif yang Tinggi

Banyak anak yang memiliki kemampuan yang tinggi, entah di bidang tertentu ataupun di berbagai bidang, yang membutuhkan dorongan. Sebaiknya kita menganggap anak dengan perkembangan kognitif yang tinggi berada dalam suatu kontinum kemampuan alih-alih sebagai kategori yang berbeda, dan dalam

kenyataan, kita ingin menumbuhkembangkan (*nurture*) bakat dan talenta khusus yang dibawa semua anak ke dalam kelas. Meskipun demikian, beberapa anak yaikni yang berbakat (*gifted*) berkembang sedemikian jauh di atas rata-rata sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (Ormrod, 2008: 257).

1) Keberbakatan

Dalam kebanyakan kasus keberbakatan kemungkinan merupakan hasil dari predisposisi genetik dan pengasuhan lingkungan.

Secara historis, dinas pendidikan sebagian besar mengandalkan tes inteligensi untuk mengidentifikasi para anak berbakat. Namun tes-tes inteligensi terutama berfokus pada keterampilan-keterampilan yang dianggap penting oleh budaya barat arus utama dan tidak selalu menyingkapkan anak-anak yang memiliki kemampuan luar biasa di bidang akademik tertentu, kreativitas, ataupun seni.

Semua anak berbakat juga berbeda-beda dalam hal kekuatan dan talenta mereka yang unik, dan mereka yang memperlihatkan talenta yang luar biasa di salah satu bidang dapat saja hanya memperlihatkan kemampuan rata-rata di bidang-bidang lainnya. Meskipun demikian, banyak anak berbakat memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Ormrod, 2008: 258):

- a) Perbendaharaan kata yang kaya, kemampuan berbahasa yang tinggi dan keterampilan membaca di atas rata-rata;
- b) Pengetahuan umum yang kaya mengenai dunia;
- c) Kemampuan belajar lebih cepat, mudah, dan mandiri dibandingkan teman-teman sebayanya;
- d) Proses kognitif dan strategi belajar yang lebih canggih dan efisien;
- e) Fleksibilitas yang lebih besar dalam hal gagasan dan pendekatan terhadap tugas;
- f) Standar performa yang tinggi (kadang kala terlalu perfeksionis);
- g) Konsep diri yang positif, khususnya dalam kaitan dengan usaha-usaha akademis;
- h) Perkembangan sosial dan penyesuaian emosi di atas rata-rata (meskipun

beberapa anak berbakat yang ekstrim mungkin mengalami kesulitan karena mereka sangat berbeda dari teman-teman sebayanya).

Anak dapat berbakat, tetapi juga memiliki suatu hambatan, seperti misalnya kesulitan belajar, ADHD, serta gangguan emosi atau perilaku. Dalam merencanakan pengajaran bagi anak semacam itu, selain menumbuhkembangkan bakat-bakatnya yang unik, kita juga harus menyikapi secara baik hambatan khusus yang dialaminya.

C. *Homeschooling*

Homeschooling berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat (Marry Griffith, 2012: 12 dalam Rohmawatiningsih, 2013). *Homeschooling* dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Filosofi berdirinya *homeschooling* salah satunya dikemukakan oleh John Cadlwell Holt yang menyatakan bahwa, “manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar, kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar, yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya.” (Imas Kurniasih, 2009: 14 dalam Rohmawatiningsih, 2013)

Homeschooling adalah pendidikan berbasis keluarga yang masuk dalam jalur informal. Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 telah menjamin eksistensi dan legalitas pendidikan informal sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Ayat 1 menjelaskan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan hasil pendidikan (ayat 2) sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (Sumardiono, 2014:12)

Menurut Sesdirjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ella Yualaelawati Rumindasar bahwa *homeschooling* mampu menjaring anak yang berbakat. Anak yang memiliki bakat khusus seperti bermusik, menari dan

bakat lain, terkadang tidak cocok dengan sekolah formal. Banyak orang hebat seperti Buya Hamka yang tidak menempuh jalur sekolah formal. Menurut beliau, jika anak selalu menangis dan mendapatkan *bullying* dari lingkungan sekolah, sebaiknya orangtua mempertimbangkan untuk *homeschooling*. *Homeschooling* tidak dapat dipaksakan, harus ada persetujuan anak atau ada bantuan ahli psikologi. Sebab dalam *homeschooling* ada aturan beberapa sistem. Dalam *homeschooling* anak mendapat hak yang sama dengan siswa sekolah formal, seperti mendapat Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) dan beasiswa.

Homeschooling adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

Menurut Seto Mulyadi, atau yang biasa akrab disapa kak Seto setidaknya ada 3 jenis manfaat yang di pancarkan oleh *homeschooling*. Pertama, *homeschooling* mengingatkan atau menyadarkan para orang tua bahwa pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dipasrahkan kepada sekolah formal. Kedua, *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal. Dan ketiga, *homeschooling* menjadi *sparring partner* sekolah formal dan nonformal dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu alasan *homeschooling* dilakukan adalah orangtua menganggap anak dapat belajar tak hanya akademis tapi juga mengeksplorasi karakter mereka dan belajar sesuai karakter serta bakat. Beberapa anak memang diketahui tak bisa atau sulit beradaptasi di sekolah formal.

Keputusan orang tua untuk memilih memberikan pendidikan anaknya melalui *homeschooling* tentu mempunyai berbagai alasan. Imas Kurniasih menyatakan beberapa alasan anak dan orang tua memilih *homeschooling*, antara

lain yaitu (dalam Rohmawatiningsih, 2013):

- a. Memberikan kehangatan dan proteksi, khususnya untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dan cacat
- b. Adanya keterbatasan waktu karena aktifitas tertentu, seperti artis, model, atlet, dan penari.
- c. Mempunyai pengalaman traumatik di sekolah
- d. Menghindari penyakit sosial seperti *bullying*
- e. Menyediakan pendidikan moral dan karakter
- f. Memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik

Sesuai namanya, proses *homeschooling* memang berpusat di rumah. Tetapi proses *homeschooling* umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orang tua *homeschooling* biasanya menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* anaknya. Selain lingkungan belajar yang memanfaatkan sarana apa saja dan dimana saja *homeschooler* tidak selama belajar di rumahnya sendiri. *Homeschooler* dapat membentuk kelompok-kelompok belajar untuk bersosialisasi dengan *homeschooler* yang lain. Menurut Permendikbud no.129 tahun 2014, ada tiga jenis rumah sekolah yang bisa diselenggarakan oleh keluarga Indonesia.

1. Sekolah rumah/*homeschooling* Tunggal adalah layanan pendidikan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga untuk peserta didik dan tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya.
2. Sekolah rumah/*homeschooling* Majemuk adalah layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orang tua dari 2 (dua) atau lebih keluarga lain dengan melakukan 1 (satu) atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga.
3. Sekolah rumah/*homeschooling* Komunitas adalah kelompok belajar berbasis gabungan sekolah rumah majemuk yang menyelenggarakan pembelajaran bersama berdasarkan silabus, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, dan bahan

ajar yang disusun bersama oleh sekolah rumah majemuk bagi anak-anak, termasuk menentukan beberapa kegiatan pembelajaran yang meliputi olahraga, musik/seni, bahasa dan lainnya.

Mengenai pembelajaran, pemerintah tidak mengatur standar isi maupun standar proses untuk pendidikan informal, kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal. Dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 20013 tentang Sisdiknas pasal 27 ayat 2 bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum pembelajaran di *homeschooling* adalah kurikulum yang didesain sendiri atau sesuai komunitas penyelenggara *homeschooling* namun tetap mengacu pada kurikulum nasional, termasuk Mata pelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

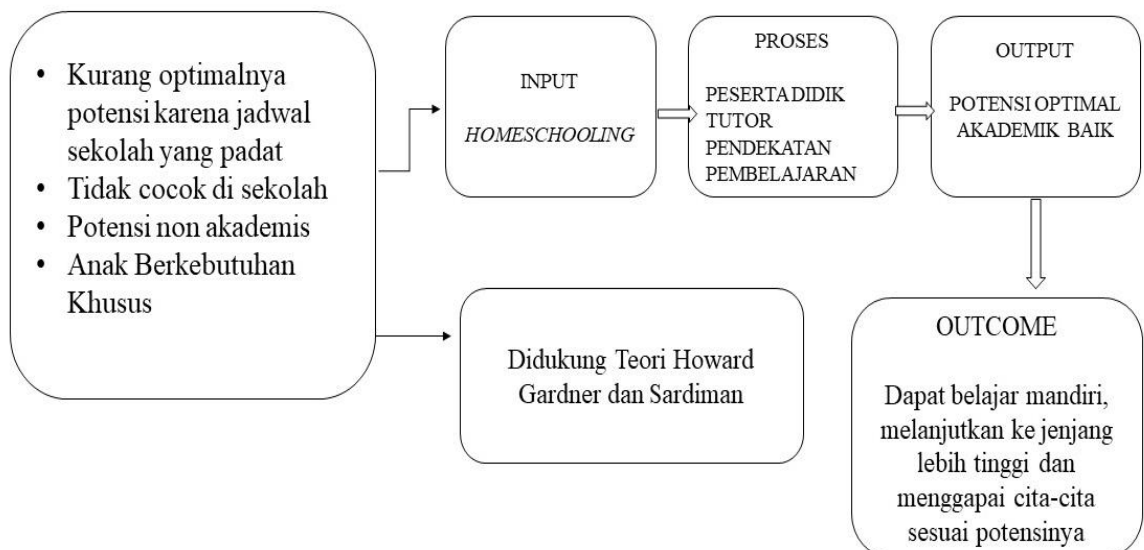
1. Hasil Penelitian yang dilakukan Rizki Miliana (2015) dengan judul “Profil Pembelajaran *Homeschooling* Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”. Proses pembelajaran *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan menyusun metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui pendekatan yaitu *trial test* atau uji coba. Faktor penghambat sekaligus pendukung dalam proses pembelajaran *homeschooling* tutorial anak berkebutuhan khusus yaitu orang tua yang bersikap terbuka untuk bekerjasama dalam memberikan respon terhadap adanya buku penghubung, anak yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kesibukan orang tua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tutor untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak, sulitnya menyamakan pendapat antara orang tua, manajemen dan tutor serta kondisi emosional anak yang berubah-ubah.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Indiraprana Katnia Amani (2017) dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi kecerdasan Anak Melalui Model Pembelajaran *Homeschooling*”. Subjek cenderung menggunakan model

pembelajaran yang melibatkan metode dan pendekatan yang dimodifikasi sesuai minat dan bakat (*Eclectic*). Melalui metode ini, kecerdasan paling umum dioptimalkan adalah kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan matematis-logis, dan kecerdasan personal (Interpersonal/intrapersonal).

3. Hasil penelitian yang dilakukan Yusnia Arum Anggraini (2016) dengan judul “Implementasi *Homeschooling* dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”. Implementasi *homeschooling* dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus di Imanuel *Homeschooling* Surabaya dalam pelaksanaannya dan proses pembelajarannya didasarkan pada kebutuhan anak yang berbeda-beda terlebih pada anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Hambatan yang dialami dan karakter komunikasi yang mengembangkan aspek bakat dan minat agar kebutuhan akan pendidikannya dapat terpenuhi. Dalam pelaksanaan *homeschooling* terdapat faktor pendukung yang meliputi dukungan dari orangtua, program pembelajaran, pemerintah dan dukungan dari masyarakat sekitar. Selain terdapat faktor pendukung pembelajaran *homeschooling*, tidak menutup kemungkinan juga terdapat beberapa faktor penghambat yang dialami meliputi kondisi peserta didik dan kondisi tutor.
4. Hasil penelitian yang dilakukan Faiqotul Izzatin Ni'mah (2016) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) Pada *Homeschooling* Sekolah Dolan Malang”. Manajemen Pembelajaran yaitu perencanaan terdiri dari menyiapkan program online, sumber belajar, perangkat teknologi informasi, dan merancang kurikulum. Pelaksanaannya adalah siswa mempelajari program online dan buku-buku lain dengan menggunakan perangkat teknologi informasi. Pengawasan *distance learning* dan jurnal harian dan pengawasan dari orangtua, evaluasi terdiri dari evaluasi program dan hasil belajar.
5. Hasil penelitian yang dilakukan Aji Zul Hakim Dkk (2017) dengan judul “Pengalaman Komunikasi Guru *Homeschooling*”. Pemakaian *homeschooling* oleh guru dipengaruhi pengalaman mereka selama mengajar, yang mempengaruhi tindak lanjut mereka dalam membentuk personal branding,

termasuk perilaku komunikasi mereka dalam berkontribusi pada sosialisasi *homeschooling*. Sehingga pengalaman komunikasi guru *homeschooling* dalam membentuk personal branding yaitu (1) rasa peduli terdiri dari kepuasan batin, menerima kekurangan anak, mengetahui karakter anak, mendengar keluhan anak, dan menghindari kata-kata yang menyakiti anak, lalu (2) *support* terdiri dari menyiapkan kata motivasi soal ujian, membahas wawasan umum di kelas, mementingkan proses dibanding hasil, membangun karakter dan potensi anak, memotivasi anak kelak jadi orang hebat, lalu (3) *global knowledge* terdiri dari memanfaatkan *gadget* anak, optimalkan media pengajaran, interaksi dengan media sosial, belajar di luar ruang, tidak terlalu banyak ceramah, dan update metode pengajaran, dan terakhir (4) *egaliter* terdiri dari sabar menghadapi anak, mengajar dengan pengertian, tidak selalu ingin dihormati, dipanggil Kakak bukan Bapak atau Ibu, dan membangun diri sebagai sosok yang nyaman.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar. 1
Kerangka Pemikiran

Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, semua dapat berpotensi baik segi akademik dan intelektual, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau ABK merupakan anak yang cukup memiliki perbedaan dengan rekan-rekannya sehingga memerlukan materi dan praktik pengajaran yang tepat agar potensinya optimal. Adapun potensi yang tidak berkembang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung dan kemampuan kurang terasah sehingga menjadi hambatan dalam mengembangkan potensinya. Sehingga anak berkebutuhan khusus perlu model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya dan menjadi alternatif dalam belajar salah satunya ialah *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran sesuai kemampuan anak dan menciptakan suasana layaknya di rumah sehingga anak merasa nyaman dalam belajar sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus agar belajar lebih baik. Tentu dalam mengembangkan potensi perlu didukung oleh peran orangtua yang menjadi guru utama bagi anak, namun tidak semua orangtua mampu untuk membimbing anaknya belajar terutama anak berkebutuhan khusus, sehingga perlu peran guru atau tutor untuk mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satu *homeschooling* yang menerima anak berkebutuhan khusus ialah *Homeschooling Smart Talent* Bandung yang mana memiliki peserta didik salah satunya dengan masalah sosial dan keberbakatan di tingkat SD. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan peran tutor dalam pendekatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian untuk memenuhi data penelitian berdasarkan hasil pengembangan dari rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Peran tutor dalam pembelajaran *homeschooling* untuk anak berkebutuhan khusus di *Homeschooling Smart Talent* Bandung?

2. Bagaimana kegiatan pelayanan pembelajaran di *Homeschooling Smart Talent* Bandung?